

## Ritual *Makireno Kakaketi* (Mandi Kebal) Di Desa Pananaru Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe

<sup>1</sup>Sekri Evan Sandiata, <sup>2</sup>Helen Gratia Masambe

<sup>1</sup>Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>2</sup> Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: <sup>1</sup>[sandiatasekry@gmail.com](mailto:sandiatasekry@gmail.com), <sup>2</sup>[masambehg@gmail.com](mailto:masambehg@gmail.com)

Diterima tanggal: 14 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 12 Juli 2024

### ABSTRACT

*This research not only focuses on the implementation of the Makireno Kakaketi ritual, but also explores the meaning, change, and adaptation of the ritual in the context of modernization and ongoing social change. An ethnographic approach is used to detail the process of implementing the Immune Bathing Ritual. The results highlight the complexity and symbolic richness of the ritual, reflecting the close relationship between spirituality, local wisdom, and the daily lives of the community. In addition, this study also explores the important role of the community in caring for and maintaining the sustainability of the Kebol Bath Ritual as a cultural heritage. The adaptation of the Immune Bathing Ritual to the changing times is also the focus of this research. In the face of modernization and globalization, the people of Pananaru Village uniquely adjust their rituals without losing their traditional essence and values. This research is expected to contribute to the preservation of local cultural heritage and also provide a deeper understanding of how local communities maintain their cultural identity in the face of contemporary challenges.*

**Keywords:** Church; Culture; Makireno Kakaketi; Sangihe

### ABSTRAK

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ritual Makireno Kakaketi, tetapi juga mengeksplorasi makna, perubahan, dan adaptasi ritual dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial yang tengah berlangsung. Pendekatan etnografi digunakan untuk merinci proses pelaksanaan Ritual Mandi Kebal. Hasil penelitian menyoroti kompleksitas dan kekayaan simbolis dalam ritual tersebut, yang mencerminkan hubungan erat antara spiritualitas, kearifan lokal, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggali peran penting komunitas dalam merawat dan menjaga keberlanjutan Ritual Mandi Kebal sebagai warisan budaya. Adaptasi Ritual Mandi Kebal terhadap perubahan zaman juga menjadi fokus penelitian ini. Dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi, masyarakat Desa Pananaru secara unik menyesuaikan ritual mereka tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian warisan budaya lokal dan juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat lokal menjaga identitas budaya mereka dalam menghadapi tantangan kontemporer.

**Kata Kunci:** Budaya; Gereja; Makireno Kakaketi; Ritual; Sangihe

## PENDAHULUAN

Komunitas Sangir Talaud, yang juga dikenal sebagai Sangihe Talaud, menempati serangkaian pulau kecil yang berada di antara Sulawesi dan Filipina, telah berada di wilayah tersebut selama ribuan tahun sebelum masehi. Tradisi lisan, seperti Sasalamate yang merupakan puisi bebas untuk memohon keselamatan, merupakan bagian penting dari kebudayaan mereka. Saat ini, penduduk kepulauan ini menganut berbagai agama seperti Kristen Protestan, Islam, dan Katolik, meskipun sebelumnya mereka umumnya mengikuti kepercayaan animisme dan dinamisme. Ada kesamaan dalam berbagai kepercayaan di kalangan suku Sangir Talaud, terutama dalam mengakui adanya kekuatan ilahi. Namun, praktik ritus dan upacara keagamaan mereka bisa berbeda-beda.

Kebudayaan animisme dan dinamisme, yang merupakan bagian dari sejarah setiap suku dan bangsa, masih terpelihara hingga sekarang, termasuk kepercayaan pada ilmu kebal dan ritual-ritual tertentu seperti "makireno kakaketi". Di beberapa daerah di Sangihe, terutama di Desa Pananaru dan Desa Mahumu, tradisi semacam ini masih sangat hidup. Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas telah melemahkan beberapa tradisi ini, namun tidak sepenuhnya menghilangkannya. Perubahan zaman telah membawa pergeseran nilai, dengan generasi muda cenderung kurang tertarik pada praktik-praktik tradisional ini karena cara berpikir yang lebih rasional.

Di Desa Pananaru, kecamatan Tamako, mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen Protestan dengan denominasi GMIS, di samping keberadaan denominasi lain dan agama lain. Masyarakat di sini masih memegang teguh budaya Sangihe, seperti merayakan ibadah tulude dengan pemotongan kue Tamo, yang merupakan ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa. Desa ini juga bergantung pada hasil perikanan dan pertanian seperti cengkeh, pala, dan kelapa. Ritual *makireno kakaketi*, yang dipercaya dapat memberikan perlindungan, masih diamalkan, terutama oleh mereka yang berencana merantau atau bekerja di luar daerah. Meskipun sulit diterima secara logis, kepercayaan ini masih bertahan di kalangan masyarakat, termasuk di Desa Pananaru. Ritual ini, yang melibatkan mandi kebal dan menggunakan objek-objek alam sebagai simbol perlindungan, dilihat sebagai cara untuk meminta perlindungan dari bahaya.

Pengamatan menunjukkan bahwa di Desa Pananaru, ritual mandi kebal sering dijalankan dengan menggunakan doa dan ayat-ayat Alkitab, menunjukkan adanya integrasi antara kepercayaan tradisional dan agama Kristen. Walaupun dianggap bertentangan oleh sebagian orang, praktik ini masih dilakukan dengan alasan perlindungan diri, bahkan oleh beberapa penatua gereja. Ini menunjukkan bagaimana kepercayaan dan tradisi lama masih berakar kuat dalam kehidupan masyarakat, meskipun dihadapkan pada perubahan dan tantangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif karena penelitian Kualitatif mengumpulkan data dalam keadaan alami dengan maksud untuk menafsirkan atau menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data, analisis, interpretasi dan bahkan tidak menggunakan statistic bahkan penelitian kualitatif dapat menghasilkan analisis yang lebih deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menekankan pada

permasalahan internal kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas.<sup>1</sup> Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam daripada metode kuantitatif yang terlihat dari penelitian akademis. Meski prosesnya sama, namun tetap prosedur Kualitatif menggunakan data dan bahkan gambar. Itulah sebabnya peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian peneliti akan melakukannya dengan menggunakan pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Metode Kualitatif dipilih peneliti dengan tujuan mengamati peristiwa terjadi di lingkungan masyarakat.

## HASIL PEMBAHASAN

### Perkembangan Agama Suku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kepercayaan secara etimologi berasal dari pengakuan atau kepastian bahwa sesuatu itu nyata dan benar. Sebaliknya, kepercayaan adalah keyakinan bahwa apa yang diyakini seseorang adalah benar dan tulus.<sup>2</sup> Rahmat Subagya berpendapat bahwa kepercayaan adalah urusan hati dan semua orang termakan olehnya, artinya kepercayaan sudah mendarah daging dalam jiwa manusia dalam segala wujudnya yang beraneka ragam. Manusia memenuhi kebutuhan keagamaannya dengan kata lain, mengekspresikan keyakinannya melalui dua saluran utama: tanggapan atau dogma dan tindakan atau perkataan (ritus).<sup>3</sup>

D. A. B. Jongeneel merumuskan kepercayaan bukan sekedar sikap terhadap misteri landasan asal atau Allah dan segala sesuatu yang ada dari, oleh, dan terhadap landasan asal atau Allah, melainkan kepercayaan itu sendiri adalah suatu misteri. Dikatakan misteri karena manusia, tidak seperti bahan anorganik, tumbuhan, dan hewan, dapat dipercaya dan diyakini oleh manusia, meskipun keyakinan satu orang dangkal dan keyakinan orang lain dalam, sekalipun keyakinan satu orang itu benar dan keyakinan orang lain benar. Keyakinan itu benar. adalah kepercayaan pada berhala. Itulah misteri kepastian keyakinan dan keragu-raguan bahwa apa yang diyakini salah satu, tidak diyakini pihak lain dan bahwa keyakinan di satu sisi adalah tanggung jawab manusia, dan di sisi lain merupakan anugerah misteri bagi manusia.<sup>4</sup> Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan, dimana terdapat sekelompok orang yang mengimani sesuatu yang lebih tinggi darinya (baik disebut Tuhan, Tuhan, ilah atau yang lainnya) yang dapat memberikan jaminan bagi keselamatannya. keselamatan masa depan. datang dengan mengikuti ajaran kepercayaan itu.<sup>5</sup>

Agama suku merupakan agama lama yang dianut oleh suku-suku bangsa di dunia. Agama-agama suku lahir karena dilatarbelakangi oleh kehidupan manusia yang tidak pernah

---

<sup>1</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 8-9.

<sup>2</sup> A. N. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 669.

<sup>3</sup> A. C. Kruyt, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 37.

<sup>4</sup> J. A. B. Jongeneel, *Misteri kepercayaan dan ilmu Pengetahuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 11-12.

<sup>5</sup> J. M. Saruan, *Agama Dan Kebudayaan: Dalam Konteks Minahasa* (Tomohon: Unit Percetakan GMIM, 2003), 40.

lepas dari alam sekitarnya.”<sup>6</sup> Kondisi alam tersebut membentuk pola pikir manusia sehingga cara berpikarnya tidak lepas dari kondisi alam disekitarnya. untuk mempertahankan keberadaan mereka melawan dan bahkan mencoba menaklukkan kondisi alam yang sewaktu-waktu diketahui dapat menghancurkan umat manusia itu sendiri!”<sup>7</sup>

Van der Leeuw dalam buku A G. Honig, Ilmu Agama mengistilahkan agama suku sebagai agama primitif dan setara dengan agama pribumi, sedangkan Graafland disebut agama alifuru. Yang dimaksud dengan primitif adalah suatu struktur tertentu dari pikiran manusia, suatu cara tertentu di mana ia mengalami dan mendekati dunia dan Tuhan, suatu pandangan terhadap seluruh kehidupan di sekelilingnya dan suatu sikap mentalistik atau spiritual tertentu.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Rahmat Subagya, yang dimaksud dengan agama suku adalah ciri kerohanian yang khas suatu bangsa atau suku bangsa sepanjang ia berasal dan berkembang di dalam bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau kemerosotan kerohanian. muncul dan tumbuh secara spontan bersama dengan suku bangsa itu sendiri. Oleh karena itu biasa disebut agama etnik atau agama sederhana.”<sup>9</sup> Agama-agama suku pada umumnya tidak mempunyai kitab keyakinan karena agama-agama suku didasarkan pada tradisi lisan dan juga tidak ada anggota masyarakatnya yang mampu merumuskan semacam teologi agamanya.<sup>10</sup> roh, dewa, dan kesaktian yang diyakini dapat mengancam atau menghancurkan Tradisi dan adat istiadat dipandang sebagai aturan yang diturunkan dari nenek moyang untuk mengatur segala macam hubungan dan kekuasaan agar diri, anak cucu dapat hidup damai, aman dan tenteram. Seperti yang Kamma katakan, orang tua dan nenek moyang kita telah melaksanakan upacara - upacara adat dan pesta agar kita bisa hidup dan sekarang kita juga melakukannya untuk anak cucu kita agar mereka bisa hidup, karena kalau tidak kita akan mati.<sup>11</sup>

Perjuangan manusia untuk mempertahankan eksistensinya seiring berjalannya waktu melahirkan ilmu pengetahuan. Namun terlepas dari itu, tak sedikit pula di antara mereka yang diliputi rasa takut dan cemas karena belum berhasil menaklukkan alam disekitarnya.<sup>12</sup> Kecemasan akibat ketidakmampuannya menaklukkan alam memunculkan pemikiran dan keyakinan bahwa benda-benda alam yang tidak dapat dikuasai adalah karena adanya kekuatan dari ilmu ritual mandi kebal. supranatural dan agar kehidupan tidak terganggu oleh kekuatan gaib ilmu kebal tersebut maka terjalinlah hubungan dengan kekuatan dari ritual mandi kebal tersebut.”<sup>13</sup> Dari hubungan dengan kekuatan ilmu kebal tersebut maka lahirlah pola-pola ritual. Pola ritual tersebut melahirkan agama, dalam hal ini agama suku. Pola-pola tersebut lahir

---

<sup>6</sup> M. Ilyas dan G. Iman, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: CV. Amin, 1988), 12.

<sup>7</sup> Ilyas dan Iman, 13.

<sup>8</sup> A. G. Honig, *Ilmu Agama* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), 12.

<sup>9</sup> R. Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), 1.

<sup>10</sup> F. Ukur, *Jerih dan Juang* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1979), 333.

<sup>11</sup> F. C. Kamma, *Ajaib di mata kita I*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia ; Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia, 1981), 274.

<sup>12</sup> Ilyas dan Iman, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, 15.

<sup>13</sup> NS. Kalangie, *Orang Minahasa: Beberapa Aspek Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Peninjau, Majalah Lembaga Penelitian dan Studi* (Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana, 1977), 56.

karena adanya kesamaan kepentingan dan tujuan setiap orang yang memuja kekuatan alam dan kesaktian serta karena kesamaan tersebut maka diadakanlah ritual-ritual.<sup>14</sup>

### **Kepercayaan Orang Sangihe dan Agama Asli Sangihe**

Kehidupan beragama pada hakekatnya adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural, luar biasa atau supranatural yang mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat, bahkan semua gejala alam. Kehidupan beragama ditandai dengan keyakinan bahwa sesuatu itu sakral atau suci. Jauh sebelum terbentuknya kerajaan pertama, suku Sangihe sudah menganut sistem kepercayaan. Belum diketahui secara pasti kepercayaan apa yang dianut suku Sangihe pada masa lalu. Upaya membentuk gambaran akurat tentang agama penduduk Kepulauan Sangihe pada jaman dahulu kala, langsung diperumit oleh kenyataan bahwa masyarakat yang tinggal di sana telah bersentuhan dengan agama Kristen dan Islam selama berabad-abad. Hal ini menyebabkan sebagian besar praktik keagamaan pada masa itu hanya bertahan di sana, adat istiadat tersebut terus dipengaruhi oleh penduduk Kristen dan pemerintah Belanda yang mengatur segalanya. Informasi tertulis sejak pertengahan abad ke-16, gambaran sekilas tentang kehidupan yang pernah ada.<sup>15</sup> Kepercayaan orang Sangihe terdapat beberapa kepercayaan, yaitu: kepercayaan mana, penyembahan orang mati dan kepercayaan pada roh-roh dan dewa-dewa.

*Kepercayaan mana.* Kata “mana” adalah suatu kata bahasa Melanesia yang pertama-tama digunakan oleh zendeling Inggris Codrington, untuk menyatakan suatu “tenaga sakti penuh rahasia”.<sup>16</sup> Sistem kepercayaan yang disebut “kepercayaan mana” memiliki kekuatan secara kasat mata berbeda dengan kekuatan biasa, kekuatan ini secara magis hadir dimana-mana. Tenaga ini, merupakan pemahaman suku primitif, dan di seluruh alam, pada manusia dan hewan, baik dalam kebahagiaan maupun kehancuran. Segala sesuatu yang tidak biasa dan tidak dapat dijelaskan dikaitkan dengan kekuatan ini. Kecuali jika sesuatu yang luar biasa terjadi pada alam dan masyarakat, kekuatan tersebut masih ada, namun dapat menyebabkan kematian dan kehancuran bagi setiap orang yang disentuhnya hanya karena alasan kecil-misalnya menekan sebuah tombol-maka yang mengakibatkan pada jalan maut dan kemusnahan.

*Penyembahan orang mati.* Selain kepercayaan "mana" ada juga penyembahan terhadap orang mati dengan banyak kerumitannya. Di dalamnya kehendak orang-orang yang sudah tidak ada memegang peranan yang besar, tetapi roh-roh mereka dianggap selalu berada dalam lingkungan orang-orang yang masih hidup.<sup>17</sup> Sebenarnya kita tidak bisa menyebutnya sebagai “kultus atau pemujaan” terhadap orang mati, karena pemujaan terhadap orang mati ini berakar dan bukan berupa pemujaan karena perasaan halus seseorang terhadap orang mati, melainkan lebih didasari oleh rasa takut akan segala musibah tersebut, dan bukan karena perasaan halus seseorang meninggal yang mengakar dan bukan dalam bentuk pemujaan, namun lebih didasari rasa takut akan segala musibah tersebut. Jadi itu bukan upacara keagamaan, tapi sesuatu yang

<sup>14</sup> Ilyas dan Iman, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, 16–17.

<sup>15</sup> Daniël Brilman, *Kabar Baik di Bibir Pasifik: zending di Kepulauan Sangihe dan Talaud* (Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud [and] Pustaka Sinar Harapan, 2000), 75.

<sup>16</sup> Brilman, 75.

<sup>17</sup> Brilman, 76.

timbul dari perbudakan rasa takut. Ketakutan akan kematian sebenarnya mendominasi seluruh bidang kehidupan. Apalagi untuk acara-acara tertentu, seperti membangun rumah, membuka kebun, bersiap-siap untuk peperangan, memulai perjalanan jauh atau menikah, seseorang selalu berusaha mengikuti kemauan orang mati.<sup>18</sup>

*Dukun-dukun.* Dengan melakukan ini, dukun unggul. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui banyak tentang dunia roh dan dapat berbicara banyak tentangnya, dan umumnya diyakini selalu berhubungan dengan roh. Masyarakat mengenal baik *ampuang ese* maupun *ampuang bawine*, yaitu dukun laki-laki dan dukun perempuan. Masih terdapat perbedaan derajat, karena selain dukun agung mereka juga disebut *tumatimbang*, yang walaupun dukun hanya bisa membantu dukun agung dalam melakukan kurban besar. *Sasakuang* dan *Beliana* merupakan murid yang diajarkan rahasia perdukunan. Masyarakat tidak mengabaikan nasehat para dukun tersebut. Mereka selalu mengikuti semua anjuran agar terbebas dari penyakit dan kecelakaan. Di Siau - seorang anak kecil, sering kali merupakan anak seorang budak, dibuang ke kapundan setiap tahun untuk menaungi dewa gunung berapi. Kemudian anak laki-laki itu digantikan oleh boneka. Pengayauan juga dilakukan dan kepala dilempar ke dalam kotak. Roh laut terkadang membutuhkan pengorbanan jiwa manusia, yang kemudian digantikan dengan meriam atau kayu berharga yaitu kayu hitam atau kayu besi. Namun kelompok dukun ini, yang percaya pada makhluk halus, melakukan berbagai tindakan “*yano*”, tindakan yang bersifat magis. Pada *mehopa* atau *sembur* di mana dukun itu mengunyah bermacam-macam daun-daunan dan dicampurkan dalam mulutnya dengan air tembakau, sesudahnya itu sambil komat-kamit mengucapkan mantra-mantra – dengan kuatnya disemburkan kepada si sakit atau juga di dalam rumah atau suatu lapangan atau benda apa pun saja yang dianggap orang didiami oleh roh-roh jahat. Tidak ada jiwa atau setan pun yang dapat melawan *mehopa* ini. Kepercayaan pada khasiat tindakan ini masih dipegang dengan teguh oleh penduduk pulau-pulau ini sampai sekarang, walaupun mereka telah menjadi orang Kristen.<sup>19</sup>

*Tukang sihir.* Selain dukun dan dukun wanita resmi, orang-orang juga menghormati penyihir, yang kekuatan takhayulnya terkadang dapat memberikan bantuan. Jika bantuan dukun tidak membantu. Orang-orang pergi menemui *bikawika*, seorang dukun yang bisa meramal nasib; *scenamitia* seseorang yang dapat menafsirkan mimpi; mencari bantuan kepada *stageebikawera* yang dapat menghilangkan kutukan; mencari bantuan dari *tahatariang* atau *stageebitung* yang hampir selalu mengetahui roh mana yang menyebabkan penderitaan. Setelah hal ini diketahui, orang-orang pergi ke dukun untuk menghilangkan sifat spiritual tersebut. Namun terkadang seorang pesulap bisa langsung membantu meringankan penderitaan atau menyembuhkan orang sakit. Anehnya, ramuan ajaib digunakan untuk menyembuhkan atau membunuh.<sup>20</sup>

### **Tradisi kebudayaan Sangihe**

Tradisi kebudayaan Sangihe, sebuah Kepulauan di Sulawesi Utara, Indonesia, kaya akan warisan budaya yang unik. Beberapa aspek utama dari kebudayaan Sangihe meliputi seni

---

<sup>18</sup> Brillman, 77.

<sup>19</sup> Brillman, 97–98.

<sup>20</sup> Brillman, 98.

pertunjukan, seperti tarian dan musik tradisional yang cerah dan kaya akan gerakan khas. Adat dan ritual, seperti adat istiadat pada waktu bersalin, kebiasaan-kebiasaan pada waktu pertunangan, upacara pernikahan, ritual kematian, dan upacara adat lainnya, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Sangihe.<sup>21</sup> Kesenian tradisional seperti ukiran kayu, anyaman, dan seni kerajinan lainnya juga menjadi bagian integral dari kebudayaan mereka. Mitos, kepercayaan terhadap spiritualitas, dan hubungan dengan alam juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari di Sangihe. Kuliner tradisional mereka, khususnya hidangan laut, juga merupakan bagian penting dari kekayaan budaya di wilayah tersebut. Tradisi kebudayaan Sangihe masih sangat dihormati dan dijaga, memperlihatkan kekayaan warisan dari generasi ke generasi.

Sangihe adalah sebuah Kepulauan di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Tradisi kebudayaan Sangihe kaya dengan warisan budaya yang unik, di antaranya:

- 1) Seni Pertunjukan: Masyarakat Sangihe memiliki seni pertunjukan yang beragam, seperti tarian, musik tradisional, dan pertunjukan seni lainnya yang seringkali melibatkan kostum warna-warni dan gerakan yang khas.
- 2) Adat dan Ritual: Mereka memiliki berbagai ritual adat seperti dalam upacara pernikahan, ritual kematian, serta upacara adat lainnya yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Sangihe.
- 3) Kesenian: Kesenian tradisional Sangihe meliputi ukiran kayu, anyaman, dan seni kerajinan lainnya yang memperlihatkan keahlian dan keindahan khas dari masyarakat setempat.
- 4) Kepercayaan dan Mitos: Masyarakat Sangihe juga memiliki kepercayaan dan mitos yang kuat, sering kali terkait dengan alam dan hubungannya dengan makhluk gaib atau spiritual.
- 5) Kuliner: Mereka memiliki berbagai hidangan tradisional yang menggambarkan kekayaan kuliner daerah, seperti hidangan ikan laut dan olahan bahan makanan lokal lainnya.

Kehidupan sehari-hari di Sangihe masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tradisional dan adat istiadat yang diwarisi dari generasi ke generasi.

### **Kajian Terhadap Praktik *Makireno Kakaketi* dalam Kehidupan Orang Sangihe**

Dari hasil observasi dan temuan yang peneliti lakukan berkaitan dengan judul penelitian ritual mandi kebal terlihat bahwa ritual mandi kebal sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Desa Pananaru. Kabupaten kepulauan Sangihe yang merupakan letak dari Desa Pananaru ini, kaya akan warisan budaya yang unik. Beberapa aspek utama dari kebudayaan ini seperti adat dan ritual, dalam upacara pernikahan, ritual kematian, dan upacara adat lainnya, yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Sangihe. Selain itu mitos, kepercayaan terhadap spiritualitas, dan hubungan dengan alam juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari di Sangihe termasuk ritual mandi kebal. Ritual mandi kebal ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat dan juga sudah menjadi kebutuhan khusus bagi masyarakat Desa Pananaru. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi merupakan adat yang sudah

---

<sup>21</sup> Brillman, 56–74.

ada sudah menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu atau diturunkan dari generasi ke generasi dan dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu sebagai suatu tradisi, masyarakat Desa Pananaru sebagian besar sudah pernah melakukan ritual mandi kebal dan menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Berdasarkan informasi yang peneliti dapati dari penuturan beberapa narasumber, mereka mengatakan bahwa Desa Pananaru dalam sejarahnya merupakan pusat penyembuhan berhalah

Tradisi juga ada dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan adat istiadat merupakan hukum adat dari kehidupan masyarakat asli, salah satunya adalah bersifat magis-religius. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi ritual mandi kebal bagi masyarakat Pananaru itu sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, itu menjadi hukum adat istiadat bagi kehidupan mereka dan dapat dikatakan bahwa ritual mandi kebal mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa, dapat melindungi, mengeraskan badan dan bahkan membuat orang tidak akan merasa kelelahan ketika bekerja, maka dari itu masyarakat Pananaru sangatlah memiliki kepercayaan yang kuat terhadap ilmu ritual mandi kebal. Ritual mandi kebal yang dilakukan masyarakat Sangihe ini mengandung kepercayaan yang kuat terhadap praktek ritual mandi kebal, sehingga dari hasil penelitian di atas masih banyak yang mempercayai ilmu ritual mandi kebal. Ada yang berpandangan bahwa ritual mandi kebal semacam ada perlindungan dari ilmu tersebut, ada juga yang mengatakan mendapatkan kekuatan, ada juga informan yang tidak setuju dengan ajaran ritual mandi kebal sehingga ia mengatakan ritual mandi kebal memiliki ajaran yang sesat yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ritual mandi kebal ini memiliki kepercayaan yang berasal dari firman Tuhan yang diambil dari PL dalam kitab Mazmur, dan itu dinamakan ilmu putih. Kepercayaan kepada Tuhan yang Mahakuasa dan kepada kepercayaan lain untuk mendapatkan perlindungan sangat jelas dianut oleh masyarakat Desa Pananaru. Kepercayaan ini disebut dengan sinkretisme dan sinkretisme (KBBI) adalah keyakinan baru yang muncul dari perbandingan beberapa jenis keyakinan untuk mencari keselarasan, keseimbangan, dan sebagainya, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Pananaru menganut kepercayaan sinkretisme.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kepercayaan” secara etimologi berasal dari pengakuan atau kepastian bahwa sesuatu itu nyata dan benar. Sebaliknya, kepercayaan adalah keyakinan bahwa apa yang diyakini seseorang adalah benar dan tulus. Sehingga di kalangan masyarakat Pananaru ritual mandi kebal sangatlah berpengaruh bagi kehidupan masyarakat yang bekerja dengan resiko yang bertentangan dengan nyawa dari seseorang sehingga mereka melakukan ritual mandi kebal. Ritual mandi kebal dalam kepercayaan masyarakat memiliki kekuatan perlindungan di luar kendalinya manusia, maka masyarakat Pananaru mempercayai bahwa itu nyata terjadi di kalangan masyarakat dan benar memiliki perlindungan dari ilmu tersebut, dan harus benar-benar percaya dengan ritual mandi kebal. Sehingga dari beberapa informan yang berpandangan bahwa ritual mandi kebal ini bergantung dengan kepercayaan tersebut maka ritual ini sudah mendarah daging bagi mereka.

Selaras dengan teori dari Rahmat Subagya yang berpendapat bahwa kepercayaan adalah urusan hati dan semua orang termakan olehnya, artinya kepercayaan sudah mendarah daging dalam jiwa manusia dalam segala wujudnya yang beraneka ragam. Maka dari itu sebagian besar masyarakat Pananaru banyak yang masih melakukan praktek tersebut dan juga melakukan ritual mandi kebal. Karena ritual kepercayaan mereka itu sudah mendarah daging

bagi mereka, dan menjadi keperluan khusus bagi mereka demi mendapatkan perlindungan agar supaya hidup tetap aman dari hal yang tidak diinginkan bagi setiap orang. Selain itu adanya kecemasan akibat ketidakmampuannya menaklukkan alam memunculkan pemikiran dan keyakinan bahwa benda-benda alam yang tidak dapat dikuasai adalah karena adanya kekuatan dari ilmu kebal. Supranatural dan agar kehidupan tidak terganggu oleh kekuatan gaib ilmu kebal tersebut maka terjalinlah hubungan dengan kekuatan dari ritual mandi kebal tersebut. Kekosongan spiritual menurut peneliti menjadi salah satu alasan mengapa orang melakukan ritual mandi kebal. Harapan untuk mendapatkan perlindungan diupayakan oleh masyarakat dengan jalan mandi kebal. Kekosongan ini seharusnya diisi dengan Firman Tuhan yang benar bahwa kuasa Tuhan tidak perlu ditambahkan dengan ritual apapun termasuk mandi kebal untuk melindungi diri. Kepercayaan yang penuh pada Tuhan adalah perlindungan yang paling kuat dan sejati. Oleh karena itu gereja memiliki peran yang sangat penting untuk mengisi kekosongan ini.

## **KESIMPULAN**

Ritual *Makireno Kakaketi* atau ritual mandi kebal merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Pananaru di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Desa Pananaru sendiri kaya akan warisan budaya yang unik, yang meliputi berbagai aspek seperti adat istiadat dan ritual, termasuk dalam upacara pernikahan, ritual kematian, dan upacara adat lainnya. Ritual mandi kebal telah menjadi tradisi yang melekat bagi masyarakat ini sejak zaman dahulu hingga kini, dan dipandang sebagai hukum adat istiadat yang magis-religius. Meskipun ada perbedaan pandangan di antara masyarakat mengenai ritual ini, banyak yang mempercayai bahwa ritual mandi kebal memiliki kekuatan luar biasa untuk melindungi dan menguatkan tubuh, serta memberikan kekuatan saat bekerja. Beberapa orang mengaitkan ritual ini dengan kepercayaan terhadap Tuhan yang Mahakuasa, sementara yang lain menyebutnya sebagai ilmu putih yang berasal dari Firman Tuhan dalam Kitab Mazmur.

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Brilman, Daniël. *Kabar Baik di Bibir Pasifik: zending di Kepulauan Sangihe dan Talaud*. Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud [and] Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Honig, A. G. *Ilmu Agama*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Ilyas, M., dan G. Iman. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Surabaya: CV. Amin, 1988.
- Jongeneel, J. A. B. *Misteri kepercayaan dan ilmu Pengetahuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Kalangie, NS. *Orang Minahasa: Beberapa Aspek Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Peninjau, Majalah Lembaga Penelitian dan Studi*. Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana, 1977.
- Kamma, F. C. *Ajaib di mata kita I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia ; Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia, 1981.
- Kruyt, A. C. *Keluar Dari Agama Suku Masuk Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Moeliono, A. N. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Saruan, J. M. *Agama Dan Kebudayaan: Dalam Konteks Minahasa*. Tomohon: Unit Percetakan GMIM, 2003.
- Subagya, R. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Ukur, F. *Jerih dan Juang*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1979.